

**Manajemen Strategi Dakwah MWCNU Ketapang Kabupaten Sampang
dalam Memperkuat Nilai-Nilai Aswaja Al-Nahdliyah: Perspektif
Manajemen Strategi Mintzberg**

Ubaidilah¹, Muhammad Yahya², Badrudin³

^{1,2,3}UIN Malang

220204220002@student.uin-malang.ac.id¹, mokhammadyahya@gmail.com²,

buyabadru90@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the da'wah strategy implemented by the Nahdlatul Ulama Branch Representative Council (MWCNU) Ketapang, Sampang Regency, in strengthening the values of Ahlussunnah wal Jama'ah al-Nahdliyah using the perspective of Henry Mintzberg's strategic management theory. This study uses a qualitative approach with field research. Data collection techniques are carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. The results show that the MWCNU Ketapang da'wah strategy is implemented through two approaches, namely a cultural approach and a structural approach. The cultural approach is carried out through the preservation of local religious traditions such as tahlilan, maulidan, yasinan, and istighotsah. This approach is considered effective because it is in accordance with the characteristics of the Madurese community who are religious and have strong ties to religious traditions. Meanwhile, the structural approach is carried out through strengthening da'wah institutions, the establishment of formal da'wah institutions (LDNU), and cooperation between banom in socio-religious activities. Analysis using Mintzberg's theory shows that the MWCNU Ketapang's da'wah strategy encompasses five strategic dimensions: plan, ploy, pattern, position, and perspective. This strategy is adaptive, consistent, and oriented toward preserving the Aswaja values. The main supporting factors for the strategy's success are the role of kiai (Islamic scholars) and community support, while the inhibiting factors are the lack of digital da'wah innovation and the weak regeneration of young cadres. This study confirms that the success of NU da'wah at the local level depends heavily on the organization's ability to manage its strategy in a planned and contextual manner in accordance with the values of Aswaja al-Nahdliyah.

Keywords : Da'wah, Strategic Management, MWCNU Ketapang, Aswaja al-Nahdliyah, Mintzberg.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi dakwah yang diterapkan oleh Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Ketapang Kabupaten Sampang dalam memperkuat nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah al-Nahdliyah dengan menggunakan perspektif teori manajemen strategi Henry Mintzberg. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah MWCNU Ketapang dilaksanakan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan kultural dan pendekatan struktural. Pendekatan kultural dilakukan melalui pelestarian tradisi keagamaan lokal seperti tahlilan, maulidan, yasinan, dan istighotsah. Pendekatan ini dinilai efektif karena sesuai dengan karakteristik masyarakat Madura yang religius dan memiliki ikatan kuat dengan tradisi keagamaan. Sementara pendekatan struktural dilakukan melalui penguatan kelembagaan dakwah, pembentukan lembaga dakwah formal (LDNU), serta kerja sama antarbanom dalam kegiatan sosial-keagamaan. Analisis menggunakan teori Mintzberg menunjukkan bahwa strategi

dakwah MWCNU Ketapang mencakup lima dimensi strategi: plan, ploy, pattern, position, dan perspective. Strategi ini bersifat adaptif, konsisten, serta berorientasi pada pelestarian nilai-nilai Aswaja. Faktor pendukung utama keberhasilan strategi ini adalah peran kiai dan dukungan masyarakat, sementara faktor penghambatnya adalah minimnya inovasi dakwah digital dan lemahnya regenerasi kader muda. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah NU di tingkat lokal sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengelola strategi secara terencana dan kontekstual sesuai nilai-nilai Aswaja al-Nahdliyah.

Kata kunci: Dakwah, Manajemen Strategi, MWCNU Ketapang, Aswaja al-Nahdliyah, Mintzberg.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam terbesar di dunia. Di Provinsi Jawa Timur, berdasarkan laporan Direktorat Jenderal Kependudukan dan Catatan Sipil Kementerian Dalam Negeri per 30 Juni 2022, jumlah umat Islam mencapai 40.011.495 jiwa atau 97,25 persen dari total penduduk 41.144.067 jiwa. Menariknya, dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur, persentase penduduk Muslim tertinggi terdapat di Kabupaten Sampang, yaitu sebesar 99,97 persen. Dari total penduduk 950.430 jiwa, sebanyak 950.160 jiwa memeluk agama Islam, sementara sisanya menganut agama lain dalam jumlah yang tidak signifikan.

Corak keberislaman masyarakat Madura, baik secara teologis maupun kultural, telah mewarnai tradisi dan struktur sosialnya. Model keberagamaan tradisional ini dikenal melalui Nahdlatul Ulama' (NU), sebuah organisasi keagamaan yang memiliki pengaruh besar di kalangan umat Islam Madura. Internalisasi ajaran NU dalam kehidupan masyarakat Madura telah mencapai titik di mana praktik keislaman yang dianggap paling sahih adalah yang berlandaskan nilai-nilai Nahdlatul Ulama. Bahkan terdapat ungkapan populer bahwa ketika orang Madura ditanya agamanya, mereka sering menjawab "NU" sebelum "Islam", yang menunjukkan bahwa NU telah menjadi bagian integral dari identitas keagamaan masyarakat Madura (Abd Hannan, 2017).

Menurut Abd Hannan dan Kudrat Abdillah, fanatisme dan rasa memiliki terhadap NU disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya peran sentral kiai dan pesantren serta ikatan emosional dengan KH. Muhammad Kholil bin Abdul Latif Bangkalan sebagai tokoh pendiri NU (Vicky Izza El Rahma and Nasiri Nasiri, 2024). Selain itu, kuatnya pengaruh NU di Madura juga karena dakwahnya berpedoman pada empat prinsip *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*: tawassut (moderat), i'tidâl (adil), tawâzun (seimbang), dan tasâmuh (toleran). Prinsip-prinsip ini terbukti mudah diterima oleh masyarakat Madura sehingga dakwah NU mengakar kuat di tengah kehidupan mereka (Mujamil Qomar, 2002).

Namun, seiring perkembangan zaman dan pesatnya kemajuan teknologi informasi, sebagian masyarakat Madura mulai mengalami penurunan afinitas terhadap NU. Munculnya kelompok dakwah di luar paham *al-Nahdliyyah*, seperti Front Pembela Islam (FPI), turut memengaruhi kondisi ini. Walaupun FPI memiliki kesamaan dalam praktik ubudiyah dan pemikiran keagamaan, pendekatan

dakwahnya yang berlandaskan amar ma'ruf nahi munkar berbeda dengan pendekatan NU yang mengedepankan kelembutan dan tasamuh. Bagi NU, Islam adalah agama yang penafsirannya bersifat dinamis sesuai konteks ruang dan waktu, sedangkan bagi FPI, penafsiran Islam harus kaku dan menolak pemikiran liberal serta dialektis. Kondisi ini tentu berimplikasi pada eksistensi NU di Madura (R A Putra, 2020).

Selain itu, pemahaman keagamaan radikal seperti Wahabisme juga mulai berkembang dan mendapat sambutan di kalangan masyarakat. Hal ini menimbulkan potensi konflik sosial karena nilai-nilai lokal seperti tahlil, maulid, dan ziarah bertentangan dengan ajaran Wahabisme yang cenderung menolak ragam ekspresi keagamaan (Ali Topan, 2023). Akibatnya, identitas sosial dan budaya masyarakat Madura yang selama ini erat dengan NU menjadi terancam.

Dalam konteks ini, perlu dilakukan evaluasi terhadap model dan strategi dakwah yang dilakukan oleh pesantren dan para kiai di Madura. Secara kultural, penting untuk meninjau apakah pendekatan dakwah tersebut masih relevan dengan perkembangan zaman. Sementara secara struktural, strategi dakwah yang dijalankan oleh Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) perlu dianalisis efektivitasnya dalam menjawab tantangan modernitas. Indikasi adanya kemunduran terlihat dari mudahnya paham-paham baru masuk ke masyarakat Madura yang sebelumnya dikenal sangat kuat ke-NU-annya. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kepercayaan masyarakat dan strategi dakwah menjadi hal yang mendesak agar eksistensi ajaran NU tetap terjaga di tengah perubahan sosial.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada analisis strategi dakwah yang digunakan Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) di Kecamatan Ketapang, implementasi strategi tersebut, serta faktor-faktor penghambat pelaksanaannya. Diharapkan penelitian ini mampu menggali secara mendalam strategi dakwah MWCNU dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman, upaya sosialisasinya, serta hambatan yang menyebabkan strategi tersebut belum maksimal diterima oleh masyarakat setempat

TINJAUAN LITERATUR

Manajemen strategi dakwah merupakan proses yang melibatkan perencanaan, implementasi, dan evaluasi terhadap langkah-langkah yang dilakukan organisasi dalam mencapai tujuan dakwah jangka panjang. Menurut *J. David Hunger* (Samsurijal Hasan et al, 2021), manajemen strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan yang dibuat oleh manajer untuk menjamin kinerja jangka panjang organisasi. Nawawi mendefinisikan manajemen strategik sebagai perencanaan besar yang berfokus pada pencapaian tujuan masa depan dan menjadi keputusan mendasar bagi keberlangsungan organisasi. Sedangkan Bambang Haryadi (2003) menyatakan bahwa manajemen strategi merupakan proses sistematis dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi agar selaras dengan visi dan misi organisasi. *Henry Mintzberg* menambahkan bahwa strategi tidak hanya terbentuk

melalui perencanaan formal, tetapi juga dapat muncul secara adaptif dari tindakan sehari-hari organisasi.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi mencakup tiga tahap utama, yaitu perumusan, implementasi, dan evaluasi. Tahapan ini meliputi identifikasi faktor internal dan eksternal, penyusunan tujuan strategis, serta pelaksanaan dan penilaian terhadap hasil yang dicapai. Tujuannya adalah agar organisasi mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan mempertahankan keunggulan kompetitif dalam mencapai visi dan misinya.

Dalam konteks dakwah, strategi menjadi hal penting agar pesan keislaman dapat tersampaikan secara efektif. Syekh Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah sebagai upaya mendorong manusia agar secara sadar melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Sementara M. Thoha Yahya Omar memandang dakwah sebagai kegiatan mengajak manusia ke jalan yang benar dengan cara yang bijaksana. (M. Arifin, 1994) menambahkan bahwa dakwah merupakan ajakan yang dilakukan secara sadar dan terencana, baik melalui lisan, tulisan, maupun tindakan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap ajaran agama. Dengan demikian, strategi dakwah dapat dipahami sebagai perencanaan komprehensif yang berisi serangkaian kegiatan sistematis guna mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, strategi dakwah MWCNU Ketapang dianalisis melalui pendekatan teori *Five Ps for Strategy* yang diperkenalkan oleh (Henry Mintzberg, 2005). Lima elemen strategi tersebut meliputi: plan (rencana), ploy (taktik), pattern (pola), position (posisi), dan perspective (perspektif). Dalam konteks dakwah, *plan* mencakup penyusunan program seperti pelatihan da'i dan penguatan nilai Aswaja; *ploy* merupakan langkah taktis menghadapi tantangan seperti munculnya paham radikal; *pattern* mencerminkan konsistensi NU dalam menjaga tradisi keagamaan lokal seperti tahlil, maulid, dan ziarah; *position* menegaskan peran MWCNU sebagai pelaku dakwah moderat; sedangkan *perspective* menjadi landasan nilai dan visi besar NU dalam menyebarkan ajaran Ahlul Sunnah wal Jama'ah yang inklusif.

Aswaja (*Ahlul Sunnah wal Jama'ah*) menjadi dasar teologis dan ideologis bagi NU dalam menjalankan dakwah. *Aswaja Al-Nahdliyah* menekankan ajaran Islam yang moderat, toleran, dan berlandaskan keseimbangan antara akal dan wahyu. Prinsip-prinsip ini berpijak pada pemikiran Abu Hasan Ali Nadwi dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang aqidah, empat mazhab fiqh terutama Syafi'i dalam bidang syariah, serta tasawuf Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi dalam bidang akhlak. Nilai-nilai Aswaja tersebut diimplementasikan dalam kegiatan dakwah NU melalui pendekatan kultural, sosial, dan kemasyarakatan dengan menekankan toleransi dan keadilan sosial.

Berdasarkan teori Mintzberg dan nilai-nilai Aswaja NU, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang menempatkan strategi dakwah MWCNU Ketapang sebagai hasil dari kombinasi antara perencanaan formal (*deliberate strategy*) dan strategi adaptif (*emergent strategy*). Pendekatan ini menilai sejauh mana MWCNU Ketapang mampu mengintegrasikan visi dakwah moderat dengan

tantangan modernitas serta perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Madura. Dengan demikian, kajian teori ini menjadi landasan analitis dalam menilai efektivitas dan relevansi strategi dakwah NU di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (sugiyono, 2016), yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan dan memahami secara mendalam strategi dakwah MWCNU Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang dalam memperkuat nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah al-Nahdliyah* berdasarkan perspektif manajemen strategi *Mintzberg*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data empiris dari sumber utama. Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang, karena wilayah ini dikenal kuat dengan tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama dan memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai Aswaja di tengah arus perubahan sosial.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kiai, pengurus MWCNU, dan masyarakat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, laporan, serta dokumen lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi lapangan, dan dokumentasi untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi melalui triangulasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi dilakukan untuk menyeleksi data relevan, penyajian dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan kesimpulan ditarik berdasarkan interpretasi terhadap pola dan hubungan yang ditemukan di lapangan. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan untuk menghasilkan pemahaman yang akurat dan mendalam mengenai strategi dakwah MWCNU Ketapang dalam mempertahankan nilai-nilai Aswaja di tengah masyarakat Madura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan objek penelitian

Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Ketapang merupakan organisasi keagamaan tingkat kecamatan yang berada di bawah naungan Pengurus Cabang NU Kabupaten Sampang, Jawa Timur. Lembaga ini memiliki peran sentral dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) di wilayah Kecamatan Ketapang. Selain berfungsi sebagai pusat dakwah dan pendidikan, MWCNU juga berperan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang berorientasi pada penguatan moral, spiritual, dan kesejahteraan masyarakat.

Secara geografis, Kecamatan Ketapang berada di wilayah pesisir utara Kabupaten Sampang dengan luas sekitar 50,28 km² dan jumlah penduduk mencapai 32.654 jiwa. Daerah ini memiliki kepadatan penduduk 649 jiwa per km² dengan karakter masyarakat yang komunal dan religius. MWCNU Ketapang berdiri di atas

lahan seluas 140 m² dan menaungi empat belas ranting NU di tingkat desa, antara lain Banyusokah, Buntan Timur, Ketapang Barat, Ketapang Laok, Pangereman, Paopale Daya, Paopale Laok, dan desa lainnya. Kondisi geografis ini mendukung peran MWCNU sebagai pusat dakwah yang strategis dan menjangkau masyarakat hingga ke pelosok desa.

Dari sisi sosial budaya, masyarakat Ketapang dikenal sebagai komunitas agraris-maritim yang kental dengan tradisi keagamaan lokal. Kegiatan seperti tahlilan, maulidan, slametan, dan ziarah kubur masih lestari dan menjadi sarana penguatan solidaritas sosial. Tradisi tersebut selaras dengan ajaran Aswaja an-Nahdliyah yang diajarkan oleh para ulama NU. Dalam konteks ini, MWCNU Ketapang berperan menjaga keseimbangan antara nilai Islam dan budaya lokal, serta menjadikan tradisi keagamaan sebagai sarana dakwah yang efektif.

Visi MWCNU Ketapang adalah *“Terwujudnya NU sebagai Jam’iyyah Diniyyah Ijtima’iyyah Ahlussunnah wal Jama’ah an-Nahdhiyyah yang maslahah bagi umat menuju masyarakat yang sejahtera, berkeadilan, demokratis, dan mandiri.”* Untuk mewujudkannya, MWCNU memiliki misi antara lain melaksanakan dakwah Islamiyah Aswaja, memberdayakan lembaga pendidikan dan pesantren, meningkatkan kualitas ekonomi umat, menumbuhkan budaya demokrasi yang adil, serta memperkuat kemandirian masyarakat dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Dalam menjalankan fungsinya, MWCNU Ketapang menempati posisi strategis sebagai pusat koordinasi kegiatan dakwah dan sosial di tingkat kecamatan. Organisasi ini tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi rujukan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan dan sosial. MWCNU menjadi wadah mediasi yang mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pandangan keagamaan seperti masalah qunut, tarawih, atau peringatan hari besar Islam. Melalui pendekatan persuasif dan kultural, MWCNU berperan menjaga harmoni sosial dan keagamaan masyarakat.

Selain peran keagamaan, MWCNU juga aktif dalam kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, pelatihan keterampilan masyarakat, serta pemberian bantuan saat terjadi bencana. Program-program tersebut mencerminkan komitmen NU untuk tidak hanya fokus pada aspek ibadah, tetapi juga menjawab kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat. Dalam konteks dakwah, MWCNU menghadapi tantangan dari munculnya ideologi keagamaan transnasional seperti Wahabisme dan paham radikal. Untuk menghadapinya, MWCNU mengedepankan pendekatan dakwah berbasis budaya melalui penguatan tradisi Aswaja seperti istighotsah, tahlilan, dan ziarah kubur, yang dinilai lebih efektif dan diterima masyarakat luas.

Dukungan masyarakat terhadap MWCNU Ketapang secara umum masih sangat kuat, terutama dari kalangan orang tua, tokoh agama, dan masyarakat tradisional. Hal ini tercermin dari tingginya partisipasi warga dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, tahlilan, dan istighotsah. Namun, tantangan muncul dari menurunnya keterlibatan generasi muda yang lebih tertarik pada dakwah digital atau media sosial. Fenomena ini menuntut MWCNU untuk beradaptasi

dengan mengembangkan pola dakwah yang lebih kreatif dan kontekstual agar nilai-nilai Aswaja tetap relevan di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Dengan demikian, MWCNU Ketapang dapat dipandang sebagai lembaga keagamaan multifungsi yang berperan sebagai pusat dakwah, penggerak sosial, penjaga tradisi keagamaan, dan mediator harmoni masyarakat. Peran strategis ini menjadikan MWCNU Ketapang sebagai garda terdepan dalam menjaga eksistensi ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah* di tengah dinamika sosial masyarakat Madura.

PEMBAHASAN

Strategi Dakwah MWCNU Ketapang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Ketapang dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan kultural dan pendekatan struktural. Pendekatan kultural berfokus pada pelestarian tradisi lokal seperti tahlilan, istighotsah, ziarah kubur, dan maulid Nabi sebagai sarana dakwah yang melekat dengan kehidupan masyarakat. Sedangkan pendekatan struktural menitikberatkan pada penguatan kelembagaan seperti pesantren, majelis taklim, dan pelatihan kader NU sebagai instrumen sistematis dalam memperkuat nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah* (Aswaja).

Pendekatan Kultural

Pendekatan kultural menjadi strategi utama MWCNU Ketapang karena dinilai paling efektif dalam mempertahankan tradisi dan membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. KH. Toyyifur Rohman (Toyyifur Rohman, 2025), Ketua Tanfidziyah MWCNU Ketapang, menegaskan bahwa dakwah berbasis budaya lokal lebih mudah diterima karena selaras dengan nilai-nilai sosial masyarakat. Melalui tradisi seperti tahlilan, masyarakat tidak hanya diajak beribadah, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan nilai kebersamaan.

Selain itu, peringatan Maulid Nabi menjadi momentum penting dalam menanamkan nilai cinta Rasulullah SAW sekaligus memperkuat identitas keislaman masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin di tingkat ranting hingga kecamatan, melibatkan berbagai unsur masyarakat, termasuk tokoh agama, pemuda, dan Muslimat NU. Menurut KH. Toyyifur Rohman, Maulid bukan hanya perayaan simbolik, tetapi sarana meneladani akhlak Rasulullah serta memperkuat ukhuwah Islamiyah.

Pendekatan kultural ini juga berfungsi sebagai benteng terhadap pengaruh ideologi transnasional yang berpotensi mengikis nilai-nilai lokal. Tradisi yang hidup di tengah masyarakat menjadi instrumen dakwah yang adaptif sekaligus mempertahankan identitas Aswaja di Madura.

Pendekatan Struktural

Selain pendekatan kultural, MWCNU Ketapang juga menerapkan pendekatan struktural dengan memanfaatkan lembaga pendidikan, majelis taklim, dan pelatihan

kader sebagai wadah dakwah formal dan berjenjang. KH. Abd. Wahid, menegaskan bahwa pesantren dan madrasah merupakan “benteng akidah Aswaja” karena di dalamnya ditanamkan nilai Islam moderat, toleran, dan rahmatan lil ‘alamin. Melalui kurikulum ke-NU-an dan penguatan ajaran Aswaja, lembaga pendidikan menjadi basis pembentukan karakter santri yang religius dan nasionalis.

Majelis taklim juga memiliki peran penting dalam penyebaran dakwah di tingkat akar rumput. MWCNU Ketapang memastikan setiap ranting memiliki majelis taklim yang aktif dengan materi pengajian kitab kuning, tafsir, dan fiqh praktis. Forum ini menjadi sarana pembinaan masyarakat sekaligus media mempererat silaturahmi antarwarga. KH. Toyyifur Rohman menegaskan bahwa majelis taklim adalah “jantung dakwah NU di tingkat ranting” karena mampu menyampaikan pesan keagamaan secara langsung dan persuasif.

Selain itu, pelatihan kader menjadi bagian penting dalam dakwah struktural. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkala untuk membekali pengurus dan kader NU dengan wawasan Aswaja, keterampilan kepemimpinan, dan manajemen dakwah. Menurut KH. Toyyifur Rohman, kader merupakan “ujung tombak organisasi” yang bertugas melanjutkan perjuangan dakwah NU di masa depan. Pelatihan ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga memperluas jaringan dakwah di tingkat desa dan ranting.

a) Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah

Pelaksanaan strategi dakwah MWCNU Ketapang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat:

- Faktor pendukung antara lain adalah dukungan masyarakat yang kuat terhadap kegiatan keagamaan NU dan tradisi lokal yang sudah mengakar seperti tahlilan, maulid, dan ziarah kubur. Kondisi ini membuat dakwah Aswaja mudah diterima oleh masyarakat Ketapang yang secara kultural telah menjadi bagian dari tradisi NU.
- Sementara itu, faktor penghambat meliputi lemahnya koordinasi antara MWCNU dan ranting, rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan tradisional, serta keterbatasan dana operasional. Minimnya inovasi dalam metode dakwah juga menjadi tantangan tersendiri di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi informasi.

b) Evaluasi Strategi Dakwah

Evaluasi terhadap strategi dakwah dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dan menentukan langkah perbaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah kultural telah berjalan secara alami dan melekat dalam kehidupan masyarakat tanpa perlu intervensi besar dari organisasi. KH. Abdul Wahid menjelaskan bahwa masyarakat Ketapang secara mandiri terus menjalankan tradisi keagamaan seperti tahlilan dan istighotsah, yang menjadi bagian dari identitas sosial dan spiritual mereka.

Sementara itu, dakwah struktural seperti kegiatan pendidikan, majelis taklim, dan pelatihan kader dinilai sudah memberikan dampak positif, meski belum berjalan optimal. Dalam bidang pendidikan, integrasi nilai Aswaja ke dalam kurikulum pesantren dan madrasah baru mencakup sekitar 30–40% lembaga di Ketapang.

Kendala utama terletak pada keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten, minimnya fasilitas, dan rendahnya minat masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan NU.

Pelaksanaan majelis taklim menunjukkan hasil yang cukup baik di beberapa desa seperti Ketapang Laok dan Buntan Barat, dengan partisipasi masyarakat yang tinggi. Namun, di beberapa ranting kegiatan ini masih belum merata dan cenderung menurun karena kurangnya dukungan tokoh setempat serta minimnya inovasi metode dakwah.

Pelatihan kader NU telah dilaksanakan secara rutin setiap tahun dengan jumlah peserta 100–150 orang. Kegiatan ini berperan penting dalam regenerasi kader, meski masih terkendala keterbatasan dana, kurangnya partisipasi generasi muda, serta minimnya tindak lanjut pascapelatihan.

c) Analisis Perspektif Manajemen Strategi Mintzberg

Analisis strategi dakwah MWCNU Ketapang dapat dipahami melalui kerangka teori manajemen strategi *Henry Mintzberg* yang mencakup lima elemen, yaitu *plan*, *ploy*, *pattern*, *position*, dan *perspective*.

1) *Strategy as Plan* (Rencana)

Dalam perspektif manajemen strategi Mintzberg, strategi dakwah sebagai plan di MWCNU Ketapang merupakan hasil perencanaan formal yang dirancang secara sadar dan sistematis oleh struktur kepengurusan, terutama melalui kolaborasi antara Ketua Tanfidziyah KH. ACH Toyyifur Rohman dan Sekretaris KH. Abdul Wahid. Setiap tahunnya, MWCNU Ketapang menyusun program kerja tahunan yang mencakup pengajian rutin, pelatihan kader Aswaja, penguatan lembaga pendidikan formal dan nonformal, serta kegiatan sosial-keagamaan seperti peringatan hari besar Islam dan pemberdayaan masyarakat. Tujuan utama perencanaan ini adalah membangun strategi dakwah yang responsif terhadap dinamika sosial, ideologis, dan kultural masyarakat, sekaligus membentengi umat dari pengaruh radikalisme dan ideologi non-Aswaja. Prosesnya melibatkan identifikasi masalah, diskusi pengurus, dan aspirasi dari ranting-ranting NU agar strategi yang disusun bersifat partisipatif. Dengan demikian, strategi dakwah sebagai plan menjadi fondasi penting bagi MWCNU Ketapang dalam menjaga nilai-nilai Ahlul-sunnah wal Jama'ah secara adaptif dan berkelanjutan.

2) *Strategy as Ploy* (Siasat)

Dalam kerangka strategi Mintzberg, *strategy as ploy* di MWCNU Ketapang diwujudkan melalui berbagai manuver taktis dalam menghadapi tantangan ideologis dan sosial-keagamaan. Siasat dakwah difokuskan pada penguatan tradisi lokal seperti tahlilan, istighotsah, dan maulid sebagai benteng ideologis untuk menangkal radikalisme dan menjaga kedekatan masyarakat dengan NU. Selain itu, MWCNU menerapkan strategi digital dengan memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan dakwah ringan dan konten Aswaja yang relevan bagi generasi muda. Organisasi juga memperkuat jejaring dengan tokoh masyarakat serta lembaga pendidikan untuk mengantisipasi infiltrasi ideologi baru melalui pendekatan persuasif dan dialogis. Di sisi lain, kaderisasi menjadi siasat jangka menengah guna menyiapkan generasi muda

NU yang literatif, teknologis, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, strategi dakwah MWCNU Ketapang sebagai ploy menunjukkan fleksibilitas, kontekstualitas, dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika modernitas tanpa meninggalkan akar tradisi Aswaja.

3) *Strategy as Pattern* (Pola)

Strategi sebagai pola menitikberatkan pada konsistensi dan keteraturan dalam pelaksanaan aktivitas dakwah. MWCNU Ketapang secara rutin menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang berbasis kultural dan tradisional, seperti pengajian umum, tahlilan, maulid, dan ziarah kubur. Pola ini tidak hanya memperkuat loyalitas masyarakat terhadap NU sebagai organisasi keagamaan utama, tetapi juga membantu menjaga kesinambungan praktik dakwah yang berakar dalam komunitas. Namun, pola yang stabil ini memiliki risiko stagnasi apabila tidak diiringi dengan adaptasi metode dan media baru. Keterbatasan inovasi dalam pola pelaksanaan dakwah berpotensi membuat dakwah kurang relevan dengan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat modern, terutama generasi muda yang lebih familiar dengan teknologi digital. Oleh karena itu, penting bagi MWCNU Ketapang untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan pola dakwah berbasis digital tanpa meninggalkan kearifan lokal sebagai pondasi dakwah.

4) *Strategy as Position* (Posisi)

Strategi sebagai posisi menempatkan NU sebagai pilar utama keagamaan dalam konteks sosial dan budaya Madura, khususnya di Kecamatan Ketapang. Posisi strategis ini memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan keagamaan masyarakat dan membentuk legitimasi sosial yang kuat bagi NU. Posisi ini memungkinkan MWCNU untuk menjadi pusat keagamaan, pendidikan, dan sosial di daerahnya. Namun, tantangan yang muncul dari eksistensi kelompok dakwah lain yang memiliki pendekatan lebih keras dan konfrontatif menunjukkan perlunya penguatan posisi tersebut melalui inovasi yang kreatif dan fleksibel. Penguatan posisi ini tidak hanya dilakukan lewat eksistensi fisik atau aktivitas rutin, tetapi juga perlu diperkuat dengan membangun citra organisasi yang adaptif dan mampu merespons pergeseran sosial budaya dengan cepat dan relevan.

5) *Strategy as Perspective* (Perspektif)

Strategi sebagai perspektif merupakan sudut pandang filosofi atau ideologi yang menjadi dasar panduan keseluruhan aktivitas dakwah. MWCNU Ketapang mengadopsi perspektif dakwah yang moderat dan toleran, sesuai dengan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah yang inklusif dan seimbang. Perspektif ini mendorong dakwah yang tidak hanya menyampaikan ajaran secara tekstual, tetapi juga menekankan sikap saling menghargai antarumat beragama dan menanggapi dinamika sosial dengan pendekatan dialogis. Akan tetapi, dalam konteks kontemporer, perspektif ini perlu diperluas dan disesuaikan untuk lebih relevan dengan kebutuhan generasi muda yang hidup di era digital dan diwarnai oleh berbagai paham radikal yang mengancam kerukunan sosial. Adaptasi perspektif dakwah ini harus dilakukan dengan membangun komunikasi yang lebih inovatif, kreatif, dan responsif terhadap tantangan zaman, sehingga nilai moderasi dan

toleransi dapat tetap lestari dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkesan konservatif atau ketinggalan zaman.

- secara keseluruhan, analisis perspektif manajemen strategi Mintzberg tersebut mengungkapkan bahwa MWCNU Ketapang sejauh ini telah menjalankan strategi dakwah yang cukup efektif berdasarkan rencana yang jelas dan pola yang konsisten, serta memegang posisi kuat dalam konteks kultural dan sosial masyarakat Madura. Namun, ada kebutuhan mendesak untuk memperbarui dan mengoptimalkan strategi ini terutama dalam hal inovasi teknologi komunikasi dan penyesuaian perspektif mengingat tantangan perubahan sosial dan ideologis yang semakin kompleks. Dengan memperkuat aspek tersebut, MWCNU Ketapang dapat memperkuat daya gedor dakwahnya, menjaga relevansi, serta meminimalkan pengaruh paham radikal yang mengancam nilai-nilai moderasi dan toleransi yang selama ini menjadi ciri khas NU di tengah masyarakat Ketapang dan sekitarnya.

d) Sintesis Pembahasan

Secara umum, strategi dakwah MWCNU Ketapang telah berjalan efektif dalam memperkuat nilai-nilai Aswaja di masyarakat. Kombinasi antara pendekatan kultural dan struktural menjadikan dakwah NU adaptif terhadap konteks sosial dan perkembangan zaman. Pendekatan kultural menanamkan nilai Islam secara emosional melalui tradisi, sedangkan pendekatan struktural memperkuat kelembagaan dan kaderisasi.

Namun, untuk menjawab tantangan modernisasi dan perubahan sosial, MWCNU perlu memperkuat inovasi dakwah berbasis digital, meningkatkan partisipasi generasi muda, serta memperluas jangkauan dakwah di wilayah ranting. Sinergi antara tradisi dan modernitas menjadi kunci agar dakwah NU tetap relevan, berkelanjutan, dan berdampak bagi masyarakat Ketapang

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan oleh *Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama* (MWCNU) Ketapang dilaksanakan melalui dua pendekatan utama, yakni pendekatan kultural dan pendekatan struktural. Pendekatan kultural berorientasi pada pelestarian dan penguatan tradisi keagamaan lokal seperti tahlilan, maulid Nabi, dan ziarah kubur. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga menjadi media menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah al-Nahdliyah* di tengah masyarakat Ketapang.

Sementara itu, pendekatan struktural dijalankan melalui optimalisasi lembaga pendidikan, penguatan majelis taklim, serta pelatihan kader NU. Pendekatan ini berperan dalam membentuk generasi penerus yang memiliki komitmen ideologis terhadap ajaran Islam Aswaja sekaligus memiliki kemampuan adaptif menghadapi tantangan zaman. Strategi dakwah ini terbukti cukup efektif dalam mempertahankan eksistensi ajaran Aswaja di tengah masyarakat, meskipun masih menghadapi sejumlah kendala seperti rendahnya partisipasi generasi muda, lemahnya koordinasi antar tingkatan organisasi, dan keterbatasan sumber daya finansial.

Namun demikian, dukungan masyarakat yang kuat terhadap kegiatan keagamaan, serta masih lestarynya tradisi religius di tingkat akar rumput, menjadi modal sosial penting bagi keberlanjutan dakwah MWCNU Ketapang. Dengan kombinasi antara pendekatan kultural dan struktural, dakwah NU di Ketapang mampu berjalan adaptif dan tetap relevan dalam menjaga nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan kontekstual terhadap budaya lokal.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan strategi dakwah MWCNU ke depan.

- a. Inovasi Dakwah bagi Generasi Muda. Dakwah perlu dikemas secara kreatif dan menarik agar mampu menjangkau generasi muda. Penggunaan media digital, konten visual, dan pendekatan interaktif dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat daya tarik dakwah Aswaja di era modern.
- b. Penguatan Koordinasi Organisasi. Hubungan antara MWCNU, ranting NU, dan lembaga otonom perlu diperkuat melalui komunikasi intensif, rapat rutin, dan pelatihan bersama. Sinergi kelembagaan akan mendukung pelaksanaan program dakwah secara lebih efektif dan berkelanjutan.
- c. Kemandirian Finansial Dakwah. Diperlukan strategi penggalangan dana secara mandiri maupun kolaboratif dengan pihak eksternal untuk menjamin keberlangsungan program dakwah. Ketersediaan sumber dana yang stabil akan memperkuat pelaksanaan kegiatan dan pengembangan program keumatan.
- d. Evaluasi Program Berkelanjutan. Evaluasi rutin terhadap pelaksanaan program dakwah penting dilakukan untuk menyesuaikan strategi dengan kebutuhan masyarakat. Evaluasi ini dapat menjadi dasar refleksi dan inovasi agar kegiatan dakwah MWCNU tetap dinamis, kontekstual, dan berdampak luas di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hannan, "Fanatisme Komunitas Pesantren Nu Miftahul Ulum Dan Stigma Sosial Pada Muhammadiyah Di Kabupaten Pamekasan," 2017,
- Ahadiat, Ayi. "Rencana strategik dan implementasinya: memulai dan mengelola usaha dengan wawasan mamajemen strategik", no. 2 (2010): 311.
- Ali Topan, "Potret Kehidupan Umat Beragama (Studi Kasus Penolakan Wahabi-Salafi Di Pamekasan Madura 2010—2023)," *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 1 (2024): 67–86, <https://doi.org/10.19105/ejpis.v6i1.12589>.
- Arifin A, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar*, 1994
- Henry Mintzberg, "California Management Review: 47 (3)," *California Management Review* 47, no. 3 (2005): 11–24.
- Mujamil Qomar, *NU "Liberal": Dari Tradisionalisme Ahlussunah Ke Universalisme Islam* (bandung: mizan, 2002)

R eslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 12 (2025) 4343 – 4355 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v7i12.10210

R A Putra, *Pandangan Front Pembela Islam (FPI) Terhadap Islam Nusantara, Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2020.

Samsurijal Hasan et al., *MANAJEMEN STRATEGI* (banyumas: CV. Pena Persada, 2021), 1.

Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, 1985

sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (alfabeta, 2016), <https://www.scribd.com/document/391327717/Buku-Metode-Penelitian-Sugiyono>.

Vicky Izza El Rahma and Nasiri Nasiri, "Nahdlatul Ulama's Domination in Madura: An Eco-Anthropological Perspective," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 3, no. 1 (2024)